

## SAWERIGADING

Volume 17

No. 3, Desember 2011

Halaman 413—424

### REFERENSI DALAM WACANA TERJEMAHAN ALQURAN KISAH NABI MUSA ALAIHI SALAM MENCARI ILMU

*(Reference in Reference in Alquran Translation Discourse of Moses Prophet (peace be upon him) in Seeking Knowledge)*

**Jerniati I.**

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang Makassar 90221

Telepon (0411) 882401 Fax. (0411) 882403

Pos.el: jerni\_indra@yahoo.co.id

Diterima: 8 Agustus 2011; Disetujui 10 November 2011

#### **Abstract**

*This writing discussed about translational discourse of Musa prophet (peace be upon him) in Alquran analyzed by grammatical cohesion theory, particularly reference. The aim of this writing was realized into two things that were personal reference and demonstrative reference. This analysis shows that grammatical cohesion of reference had played its role well in cohesion of Alquran translational discourse of Musa prophet story in looking for knowledge.*

**Keywords:** discourse of Musa prophet, grammatical cohesion, reference.

#### **Abstrak**

Tulisan ini membahas mengenai wacana terjemahan kisah Nabi Musa dalam Alquran yang dianalisis dengan teori kohesi gramatikal khususnya referen atau pengacuan. Tujuan tulisan ini direalisasikan dalam dua hal, yakni pengacuan persona dan pengacuan demonstratif. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik kajian pustaka. Realitas kajian ini menyatakan bahwa piranti kohesi gramatikal referen telah memerankan fungsinya dengan baik sebagai pengutuh wacana terjemahan Alquran kisah Nabi Musa dalam mencari ilmu.

**Kata kunci:** wacana kisah Nabi Musa, kohesi gramatikal, referen

## 1. Pendahuluan

Berbicara mengenai wacana tidak akan terlepas dari dua piranti khusus yang menjadi penentu keberhasilan sebuah wacana. Kedua piranti tersebut adalah kohesi dan koherensi. Wacana dikatakan berhasil baik, apabila informasi yang disampaikan oleh penulis dalam wacana tulis dan atau oleh pembicara dalam wacana lisan sama dengan informasi yang diterima oleh pembaca dalam wacana tulis dan atau pendengar dalam wacana lisan. Senada dengan Tallei (1988) dalam Jerniati, (2007: 65) yang menyatakan bahwa wacana tulis disebut mudah apabila ia mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi. Artinya, wacana tersebut dapat dipahami oleh sebagian besar pembaca yang ditujunya. Sebaliknya, wacana tersebut sukar apabila ia mempunyai tingkat keterbacaan yang rendah. Artinya, wacana tersebut hanya dapat dipahami oleh sebagian kecil pembaca yang dituju.

Terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia merupakan suatu karya agung bahkan monumental bagi pelakunya, karena Alquran kitab suci agama Islam merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, yang tentu sudah menjadi kewajiban mereka untuk membaca dan memahaminya. Namun, tidak semua umat Islam mampu untuk memahami bahasa Alquran. Oleh karena itu, terjemahan Alquran menjadi sangat bermanfaat bagi mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk menelaah bagaimana kisah Nabi Musa mencari ilmu dalam terjemahan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh tim Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran Al-Mujamma Al-Malik Fahd. Apakah terjemahan ini mampu memberikan keterbacaan yang tinggi kepada pembacanya? Hal itu dilakukan dengan cara mengkaji alat kohesi khususnya aspek gramatikal yang digunakan wacana terjemahan tersebut dalam memadukan untaian klausa atau kalimat yang mendukung 23 ayat bagian dari surah Al-Kahfi mulai dari ayat 60 sampai dengan ayat 82.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tujuan pengkajian ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan terjemahan kisah Nabi Musa mencari ilmu bagi pembacanya.

## 2. Kerangka Teori

Teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam kajian ini adalah teori analisis wacana. Menurut Widdowson (1978: 28) telaah wacana merupakan telaah terhadap teks yang mempunyai kohesi atau perpautan yang terlihat pada permukaan (lahir) dan mempunyai koherensi yang menjadi dasar telaah wacana secara batin. Kohesi mengacu kepada cara merangkai kalimat untuk menjalin pengembangan proposisi dalam membentuk sebuah teks. Rangkaian kalimat itu tersusun berkat digunakannya alat-alat kebahasaan.

Kohesi adalah konsep semantik yaitu konsep yang mengacu kepada hubungan-hubungan makna yang ada dalam teks. Hubungan itu menentukan apakah bagian bahasa itu merupakan teks atau bukan. Kohesi terjadi bila interpretasi beberapa unsur dalam wacana bergantung pada unsur-unsur yang lain. Selanjutnya, Halliday dan Hasan (1976:4) mengelompokkan pemarkah kohesi menjadi dua bagian, yaitu (1) *grammatical cohesion* (kohesi gramatikal), dan (2) *lexical cohesion* (kohesi leksikal). Kohesi gramatikal (fokus tulisan ini) adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal, meliputi *reference*, *substitution*, *ellipsis*, dan *conjunction*. Salah satu dari empat kategori tersebut adalah referen yang menjadi fokus teori yang digunakan sebagai ‘pisau bedah’ dalam analisis.

*Reference* (penunjukan atau pengacuan) adalah hakikat informasi khusus yang ditandai untuk diperoleh kembali, yaitu berupa makna referensial merupakan identitas benda yang diacu. Penunjukan ditandai oleh adanya kata menunjuk kata, frase atau satuan gramatikal lainnya yang telah disebut sebelumnya (Ramlan, 1984: 9-12). Selain itu, Sumarlam (2003:23) juga berpendapat bahwa referen atau pengacuan adalah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Jenis kohesi gramatikal pengacuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu 1) pengacuan persona, 2) pengacuan demonstratif, dan 3) pengacuan komparatif. Berdasarkan posisi, referen dapat dibagi menjadi dua, yaitu 1) eksafora (situasional),

2) endofora (tekstual). Referen secara endoforis dapat dikelompokkan lagi menjadi dua, yaitu anaforis (jika mengacu pada unsur di sebelah kiri/sebelumnya) dan kataforis (jika mengacu pada unsur di sebelah kanan teks/sesudahnya).

Kisah Nabi Musa as. mencari ilmu terdapat dalam terjemahan Alquran surah Al-Kahfi urutan surah tersebut adalah surah ke-18, terdiri atas 110 ayat termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Al-Kahfi berarti gua dan *ashabul kahfi* berarti penghuni-penghuni gua. Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surah ini, yaitu pada ayat 9 sampai dengan 26, tentang beberapa orang pemuda yang tidur dalam gua bertahun-tahun lamanya (Penterjemah/penafsir Alquran 1971: 442). Senada dengan Shihab (2007: 3) mengatakan bahwa surah ini dinamai surah Al-Kahfi yang secara harfiah berarti gua. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa zamannya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut dikenal sejak zaman Rasulullah Muhammad saw., bahkan beliau sendiri menamainya demikian. Beliau bersabda “Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah Al-Kahfi maka dia terpelihara dari fitnah ad-Dajjal.” (HR. Muslim dan Abu Daud melalui Abu Ad-Darda).

Selanjutnya, Shihab (2007: 95) merujuk pendapat Al-Biqa'i yang menyatakan bahwa tema utama surah ini menggambarkan betapa Alquran adalah satu kitab yang sangat agung, karena Alquran mencegah manusia mempersekuatkan Allah. Surah ini juga menceritakan tentang Nabi Musa as. yang mencari ilmu bersama dengan hamba Allah yang saleh. Banyak ulama yang berpendapat bahwa hamba Allah yang dimaksud itu adalah Nabi Khidhir, Allah mengajarkan kepada Nabi Khidhir ilmu tentang takwil peristiwa-peristiwa, yakni pengetahuan tentang kesudahan peristiwa yang terjadi. Ilmu ini belum dimiliki oleh Nabi Musa, karena itu ia mencari ilmu tersebut.

### 3. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode deskriptif, yang berusaha untuk mendeskripsikan analisis wacana ini. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan cara simak catat, yaitu menyimak data kisah Nabi Musa as. mencari ilmu dalam surah Al-Kahfi terjemahan Alquran, kemudian mencatat piranti kohesi gramatikal referen yang mendukung wacana tersebut. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan teori analisis wacana, sehingga ditemukan realisasi pengkajian yang optimal.

### 4. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan dianalisis aspek gramatikal dalam wacana kisah Nabi Musa mencari Ilmu. Piranti wacana yang digunakan untuk mendukung kepaduan wacana dari aspek gramatikal meliputi: penunjukan (*reference*), penyulihan, (*substitution*), perangkaian (*conjunction*) dan pelesapan (*ellipsis*). Dalam analisis wacana terjemahan surah Al-Kahfi yang menjadi objek tulisan ini baru ditemukan satu piranti yaitu referen atau pengacuan, yang diuraikan di bawah ini. Namun, sebelumnya untuk kepentingan analisis terjemahan kisah Nabi Musa as. dalam Alquran Surah Al-Kahfi ayat 60 sampai dengan ayat 82, disajikan secara utuh agar lebih mudah dipahami. Begitupula dengan penomoran yang dilakukan oleh penulis, untuk memudahkan perujukan.

#### Kisah Nabi Musa Mencari Ilmu

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya; “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan itu; atau aku akan berjalan sebelum sampai bertahun-tahun.” (ayat 60)
2. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah lautan itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke lautan itu. (ayat 61)
3. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, “Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa lelah karena perjalanan kita ini.(ayat 62)

4. Muridnya menjawab, “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”. (ayat 63)
5. Musa berkata, “Itulah tempat yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (ayat 64)
6. Lalu mereka bertemu dengan sorang hamba di antara hanba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”. (ayat 65)
7. Musa berkata kepada Khidhir, “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (ayat 66)
8. Dia menjawab, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. (ayat 67)
9. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”. (ayat 68)
10. Musa berkata, “Insya allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun”. (ayat 69)
11. Dia berkata, “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” (ayat 70)
12. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melobanginya. Musa berkata, “Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (ayat 71)
13. Dia (Khidhir) berkata, “Bukankah aku telah berkata, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.” (ayat 72)
14. Musa berkata, “Jangan kamu menghukum aku, karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” (ayat 73)
15. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata, “Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar.” (ayat 74)
16. Khidhir berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?” (ayat 75)
17. Musa berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini , maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya sudah cukup memberikan uzur padaku.” (ayat 76)
18. Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negri, mereka minta dijamu kepada penduduk negri itu, tetapi penduduk negri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata, “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.” (ayat 77)
19. Khidhir berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu,, aku akan memberi tahu kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (ayat 78)
20. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (ayat 79)

21. Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (ayat 80 )
22. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). (ayat 81 )
23. Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (ayat 82 )

#### 4. 1. Pengacuan (Referensi)

##### 4.1.1 Pengacuan Persona

Pada terjemahan kisah Nabi Musa as. mencari ilmu ditemukan pengacuan persona, yakni *aku* Pp1 tunggal (pronomina persona pertama tunggal) *kamu* Pp2 pronomina persona kedua tunggal) *mereka* Pp3 jmk (pronomina persona ketiga jamak) -nya Pp3 jmk/tgl, (pronomina terikat lekat kanan) *kami* Pp1 jmk (pronomina persona pertama jamak) dan -mu Pp2 tgl (pronomina terikat lekat kanan).

Contoh

1. Dan (ingatlah) ketika **Musa** berkata kepada muridnya; “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan itu; atau aku akan berjalan sebelum sampai bertahun-tahun.” (ayat 60 )

Contoh (1) ayat 60 dapat dibagi menjadi tiga kalimat sebagai berikut.

- 1a. Dan (ingatlah) ketika **Musa** berkata

- kepada muridnya;
- 1b. “**Aku** tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan itu;
- 1c. (atau )**Aku** akan berjalan sebelum sampai bertahun-tahun.” (ayat 60 )

Pada kalimat (1b dan 1c) terdapat kata **aku** (Pp1 tgl) yang mengacu kepada kata Musa (1a) Bentuk pengacuan ini bersifat anaforis karena mengacu pada apa yang berada di sebelah kirinya atau yang sudah disebutkan sebelumnya.

2. Maka tatkala **mereka** sampai ke pertemuan dua buah laut itu, **mereka** lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (ayat 61 )

Contoh (2) ayat 61 dapat dibagi menjadi dua kalimat sebagai berikut

- 2a. Maka tatkala **mereka** sampai ke pertemuan dua buah laut itu ,
- 2b. **Mereka** lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (ayat 61 )

3. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah **Musa** kepada **muridnya**, “Bawalah kemari makanan **kita**, sesungguhnya kita telah merasa lelah karena perjalanan kita ini.(ayat 62 )

Pada kalimat (2) terdapat kata **mereka** yang mengacu pada frase **Musa** dan **muridnya** kalimat (3)

4. Muridnya menjawab, “Tahukah **kamu** tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”.(ayat 63 )

Contoh (4) ayat 63 dapat dibagi menjadi tiga kalimat sebagai berikut

- 4a. **Muridnya** menjawab, “Tahukah **kamu**

- 4b. tatkala **kita** mencari tempat berlindung di batu tadi,
- 4b. maka sesungguhnya **aku** lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan **aku** untuk menceritakannya kecuali syaitan
- 4c. ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".(ayat 63)

Pada contoh (4a) terdapat kata **muridnya** yang mengacu pada kata **aku** (Pp1 tgl) Pengacuan ini bersifat kataforis, karena mengacu ke sebelah kanan kata muridnya. Selain itu, pada kalimat (4c) terdapat **-nya** pada kata **jalannya** yang merupakan pronomina terikat lekat kanan yang mengacu kepada **ikan itu** (kalimat 4b). Pengacuan ini bersifat anaforis karena menunjuk pada apa yang sudah disebutkan sebelumnya.

5. Musa berkata, "Itulah tempat yang **kita** cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (ayat 64)
6. Lalu **mereka** bertemu dengan seorang hamba di antara hanba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami , dan yang telah Kami ajarkan ke padanya ilmu dari sisi Kami". (ayat 65)

Pada contoh (6) terdapat kata **mereka** (Pp3 jmk) yang mengacu pada kata **kita** (Pp2 jmk) kalimat 5 pengacuan ini bersifat anaforis, karena mengacu pada kata yang telah disebutkan sebelumnya.

7. **Musa** berkata kepada **Khidhir**, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (ayat 66)
8. **Dia** menjawab, "Sesungguhnya **kamu** sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. (ayat 67)

Pada contoh (8) terdapat **dia** (Pp3 tgl) pronomina persona ketiga tunggal yang mengacu pada kata **Musa** (kalimat 7). Selain itu, pada kalimat (8) juga terdapat kata **kamu** (Pp2 tgl) yang mengacu pada kata **Khidhir** (kalimat 7).

9. Dan bagaimana **kamu** dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". (ayat 68)
10. **Musa** berkata, "Insya Allah kamu akan mendapatkan aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun" (ayat 69 )
- Contoh (10) ayat 69 dapat dibagi menjadi tiga kalimat sebagai berikut

- 10a. **Musa** berkata, "Insya Allah kamu akan mendapatkan aku sebagai seorang yang sabar,
- 10b. dan "**aku** tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." (ayat 69 )

Pada contoh (9) terdapat kata **kamu** (Pp2 tgl) mengacu secara kataforis pada **Musa** (kalimat 10a).Selanjutnya pada kalimat (10b) terdapat kata **aku** (Pp1 tgl) yang mengacu ke Musa kalimat (10a). Jadi, pengacuan yang terjadi adalah anaforis, karena menunjuk pada apa yang sudah disebut terdahulu.

11. **Dia** berkata,"Jika **kamu** mengikutiku, maka janganlah **kamu** menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." (ayat 70)
12. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu **Khidhir** melobanginya. **Musa** berkata, "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (ayat 71)

Contoh (12) ayat 71 dapat dibagi menjadi tiga kalimat sebagai berikut

- 12a. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu **Khidhir** melobanginya.
- 12b. Musa berkata, "Mengapa **kamu** melobangi perahu itu yang akibatnya **kamu** menenggelamkan penumpangnya?
- 12c. Sesungguhnya **kamu** telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (ayat 71 )

Pada contoh (12a) terdapat kata **Khidhir** yang mengacu pada **dia** (kalimat 11) juga terdapat kata **Musa** yang mengacu secara anaforis pada **kamu** (Pp2 tgl). Selanjutnya, pada kalimat (12b dan 12c) terdapat kata **kamu** (Pp2 tgl) yang mengacu ke Khidhir kalimat (12a). Jadi, pengacuan yang terjadi adalah anaforis.

13. Dia (Khidhir) berkata, “Bukankah **aku** telah berkata, “Sesungguhnya **kamu** sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan **aku**.” (ayat 72)
14. **Musa** berkata, “Jangan **kamu** menghukum **aku**, karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani **aku** dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” (ayat 73)

Pada contoh (13) terdapat **aku** (Pp1 tgl) yang mengacu pada kata **Khidhir** (kalimat 12a). Selain itu, pada kalimat (13) juga terdapat kata **kamu** (Pp2 tgl) yang mengacu secara kataforis pada kata **Musa** (kalimat 14), selanjutnya kata **kamu** (Pp2 tgl) pada kalimat (14) mengacu kepada **dia (Khidhir)** pada kalimat (13) jadi, pengacuan ini juga bersifat anaforis.

15. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata, “Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar.” (ayat 74)

Contoh (15) ayat 74 dapat dibagi menjadi tiga kalimat sebagai berikut

- 15a Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan **seorang anak**, maka **Khidhir** membunuhnya.
- 15b. Musa berkata, “Mengapa **kamu** bunuh jiwa yang bersih, bukan karena **dia** membunuh orang lain?”
- 15c. Sesungguhnya **kamu** telah melakukan sesuatu yang mungkar.” (ayat 74)

Pada contoh (15b dan 15c) terdapat **kamu** (Pp2 tgl) yang mengacu pada kata **Khidhir** (kalimat 15a). Selain itu, pada kalimat (15b), juga terdapat kata **dia** (Pp3 tgl) yang mengacu secara anaforis pada frasa **seorang anak** (kalimat 15a).

Selanjutnya, kata **kamu** (Pp2 tgl) pada kalimat (14) mengacu kepada **dia (Khidhir)** pada kalimat (13) jadi, pengacuan ini bersifat anaforis.

16. Khidhir berkata, “Bukankah sudah kukatakan **kepadamu**, bahwa sesungguhnya **kamu** tidak akan dapat sabar bersamaku?” (ayat 75)
17. **Musa** berkata, “Jika aku bertanya **kepadamu** tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah **kamu** memperbolehkan aku **menyertaimu**, sesungguhnya **kamu** sudah cukup memberikan uzur padaku.” (ayat 76)

Pada contoh 16 terdapat pronomina terikat lekat kanan **mu** pada kata **kepadamu** dan pronomina persona kedua tunggal (Pp2 tgl) **kamu** secara kataforis mengacu pada kata **Musa** (kalimat 17). Selanjutnya, pada kal 17 terdapat pronomina terikat lekat kanan, yaitu **-mu** pada kata **kepadamu**, dan **menyertaimu** mengacu kepada **Khidhir** (kalimat 16), jadi pengacuan ini bersifat anaforis.

18. Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negri, mereka minta dijamu kepada penduduk negri itu, tetapi penduduk negri itu tidak mau menjamu **mereka**, kemudian keduanya mendapatkan dalam negri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata, “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.” (ayat 77)

Contoh (18) ayat 77 dapat dibagi menjadi tiga kalimat sebagai berikut

- 18a. Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negri,
- 18b. Mereka minta dijamu kepada penduduk negri itu, tetapi penduduk negri itu tidak mau menjamu **mereka**,
- 18c. Kemudian keduanya mendapatkan dalam negri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu.
- 18d. Musa berkata, “Jikalau **kamu** mau, niscaya **kamu** mengambil upah untuk itu.”

Pada contoh 18a terdapat pronomina terikat lekat kanan **-nya** (Pp3 jmk/tgl) pada kata **keduanya** dan **mereka** (Pp3 jmk) mengacu secara kataforis pada kata **Musa** dan **Khidhir** (kalimat 76a). Selanjutnya, pada (kalimat 18d) terdapat pronomina terikat lekat kanan, yaitu **-mu (kepadamu,dan menyertaimu)** mengacu kepada **Khidhir**. pada kalimat 16, jadi pengacuan ini bersifat anaforis.

19. **Khidhir** berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan **kamu**, **aku** akan memberitahukan kepada **kamu** tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (ayat 78 )

Pada contoh 19 terdapat pronomina persona kedua tunggal **kamu** yang mengacu pada Musa.

20. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan **orang-orang miskin** yang bekerja di laut , dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (ayat 79 )

Contoh (20) ayat 79 dapat dibagi menjadi tiga kalimat sebagai berikut.

- 20a. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan **orang-orang miskin** yang bekerja di laut ,  
20b. dan **aku** bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan **mereka** ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (ayat 79 )

Pada contoh 20b terdapat pronomina persona pertama tunggal **aku** (Pp1 tgl) yang mengacu pada **Khidhir**(kalimat 19), juga terdapat (Pp3 jmk) **mereka** yang mengacu pada frase **orang-orang miskin** (20a).

21. Dan adapun **anak itu**. maka kedua **orang tuanya** adalah **orang-orang mukmin**, dan kami khawatir bahw. dan dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (ayat 80 )

21a. Dan adapun **anak itu**. maka **kedua**

**orang tuanya** adalah **orang-orang mukmin**,

21b. (dan) kami khawatir bahwa **dia** akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.

Pada contoh (21b) terdapat **-nya** pada kata **orang tuanya** merupakan pronomina persona ketiga tunggal lekat kanan, yang mengacu pada frase **anak itu** juga terdapat pronomina **aku** (Pp1tgl) yang mengacu pada **Khidhir**(kalimat 19). Selain itu, juga terdapat **mereka** (Pp 3 jmk) yang mengacu pada frase **orang-orang miskin** (20a).

22. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan **mereka** mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). (ayat 81 )

Pada contoh (22) terdapat **mereka** (Pp3 jmk) yang mengacu pada frase **kedua orang tuanya** dan **orang-orang mukmin** (kalimat 21a).

23. Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang **anak yatim** di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi **mereka berdua**, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (ayat 82 )

Contoh (23) ayat 82 dapat dibagi menjadi tiga kalimat sebagai berikut.

- 23a. Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang **anak yatim** di kota itu,  
23b. (dan) di bawahnya ada harta benda simpanan bagi **mereka berdua**,  
23c. (sedang) ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya **mereka** sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari

- Tuhanmu;
- 23d. (dan) bukanlah **aku** melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.
- 23e. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang **kamu** tidak dapat sabar terhadapnya.”

Pada contoh (23c) terdapat **-nya** pada kata **ayahnya** dan **kedewasaannya** merupakan pronomina terikat lekat kanan, yang mengacu pada **mereka**(Pp3 jamak) kalimat (23b). Selanjutnya, pada kalimat (23b) kata **mereka** secara anaforis mengacu pada frase **anak yatim** (kalimat 23a). Selain itu, pada kalimat (23d) juga terdapat **aku** (Pp1 tgl) yang mengacu pada **Khidhir**(kalimat 19), dan pada kalimat (23e) terdapat pronomina persona kedua tunggal, yaitu **kamu** mengacu pada Musa (18).

#### 4.1.2 Pengacuan Demonstratif

Dalam wacana kisah Nabi Musa Khidhir mencari ilmu ditemukan dua pengacuan demonstratif, yaitu demonstratif lokasional dan demonstratif temporal.

##### a. Demonstratif Temporal

Contoh

1. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya; “Aku tidak akan berhenti (berjalan) **sebelum sampai** ke pertemuan dua buah lautan itu; atau aku akan berjalan **sebelum sampai bertahun-tahun.**” (ayat 60)

Pada contoh (1) terdapat frase **sebelum sampai bertahun-tahun** yang merupakan pronomina demonstratif dan menjadi referensi pada realitas waktu yang netral.

2. Maka **tatkala mereka sampai** ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (ayat 61)
3. Maka **tatkala** mereka berjalan **lebih jauh**, berkatalah Musa kepada muridnya, “Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa lelah karena perjalanan kita ini.(ayat 62)

Pada contoh (2,3) terdapat frase **tatkala...sampai** dan **tatkala...lebih jauh** kedua frase ini merupakan frase pronomina demonstratif temporal yang mengacu pada waktu yang netral.

4. **Lalu** mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hanba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”. (ayat 65)

Pada contoh (4) terdapat kata **lalu** yang merupakan pronomina demonstratif yang mengacu pada realitas waktu yang telah lama patau atau yang sudah terjadi.

5. Maka berjalanlah keduanya, **hingga tatkala** keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melobanginya. Musa berkata, “Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (ayat 71)
6. Maka keduanya berjalan, **hingga tatkala** keduanya sampai kepada penduduk suatu negri, mereka minta dijamu kepada penduduk negri itu, tetapi penduduk negri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidr menegakkan dinding itu. Musa berkata, “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.” (ayat 77)

Pada contoh (5,6) terdapat frase **hingga tatkala** yang merupakan pronomina demonstratif yang mengacu pada realitas waktu yang terjadi pada saat itu juga.

7. Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka **sampai kepada kedewasaannya** dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu

tidak dapat sabar terhadapnya.” (ayat 82 )

Pada contoh (7) terdapat frase **sampai kepada kedewasaannya** merupakan frase demonstratif yang mengacu pada realitas waktu yang netral.

### b. Demonstratif Lokasional

Contoh

8. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya; “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai **ke pertemuan dua buah lautan itu**; atau aku akan berjalan sebelum sampai bertahun-tahun.” (ayat 60)
9. Maka tatkala mereka sampai **ke pertemuan dua buah laut itu**, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (ayat 61)

Pada contoh (8,9) terdapat pronomina demonstratif lokasional yang mengacu pada suatu tempat yang disebutkan secara eksplisit, yaitu frase **ke pertemuan dua buah lautan itu**

10. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, “Bawalah **ke mari** makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa lelah karena perjalanan kita ini. (ayat 62)

Pada contoh (10) terdapat frase **ke mari** yang merupakan pronomina demonstratif yang mengacu pada suatu tempat yang dekat dengan pembicara (antara Nabi Musa dan muridnya).

11. Muridnya menjawab, “Tahukah kamu tatkala kita mencari **tempat berlindung di batu tadi**, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya **ke laut** dengan cara yang aneh sekali”.(ayat 63)

Pada contoh (11) terdapat frase **tempat berlindung di batu tadi** yang merupakan pronomina demonstratif yang menujuk pada tempat yang telah dilewati oleh mereka (Nabi

Musa dan muridnya) sebelumnya.

12. Musa berkata, “**Itulah tempat** yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (ayat 64)

Pada contoh (12) terdapat pronomina demonstratif lokasional yang mengacu pada suatu tempat yang ditunjuk secara eksplisit yaitu frase **itulah tempat**.

13. Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negri, mereka minta dijamu kepada penduduk **negri itu**, tetapi penduduk negri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan **dalam negri itu** dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata, “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.” (ayat 77 )

Pada contoh (13) terdapat pronomina demonstratif lokasional yang mengacu pada suatu tempat yang penduduknya tidak mau menjamu mereka (Nabi Musa dan Nabi Khidhir) dan di tempat itu juga terdapat satu rumah yang hampir roboh. Hal itu disebutkan secara eksplisit, yaitu frase **suatu negeri**, **negeri itu**, dan **dalam negeri itu**. Jadi, pengacuan ini bersifat anaforis karena mengacu pada unsur yang berada di sebelah kirinya atau unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

14. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja **di laut**, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena **di hadapan mereka** ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (ayat 79 )

Pada contoh (14) terdapat frase **di laut** dan **di hadapan mereka** yang merupakan pronomina demonstratif lokasional. Pronomina tersebut mengacu pada suatu tempat yang disebutkan sebelumnya, sehingga pengacuan ini juga bersifat anaforis.

15. Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan

dua orang anak yatim **di kota itu**, dan **di bawahnya** ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (ayat 82 )

Pada contoh (15) terdapat pronomina demonstratif lokasional yaitu frase **di kota itu**. Pronomina ini mengacu pada suatu tempat di mana terdapat dinding rumah yang hampir roboh milik anak yatim (sudah disebutkan sebelumnya). Jadi pengacuan ini bersifat anaforis begitupula pada frase yang ditunjuk secara eksplisit yaitu **di bawahnya**.

## 5. Penutup

Berdasar pada analisis yang dilakukan terhadap wacana terjemahan kisah Nabi Musa mencari ilmu disimpulkan bahwa aspek gramatikal khususnya referensi atau pengacuan yang terdapat dalam wacana tersebut telah memerankan fungsinya sebagai pengutuh wacana yang menjadi penghubung antarkalimat, baik dalam setiap ayat, maupun antarkalimat yang terdapat dalam satu ayat. Realitas yang ditemukan dalam kajian ini ada dua pengacuan, yaitu pengacuan persona, dan pengacuan demonstratif. Pengacuan persona yang menonjol adalah **kamu** Pp2 tgl (pronomina persona kedua tunggal) dan **-nya**, Pp3 jmk/tgl, (pronomina persona lekat kanan). Selanjutnya, pengacuan demonstratif juga ada dua, yaitu pengacuan demonstratif lokasional dan pengacuan demonstratif temporal. Pengacuan demonstratif lokasional pada umumnya menggambarkan lokasi-lokasi di mana peristiwa kisah Nabi Musa as. mencari ilmu itu terjadi, misalnya *di pertemuan dua buah lautan, di laut, ke laut, di batu* dan sebagainya. Adapun pengacuan demonstratif temporal ditandai oleh kata *tatkala, sebelum sampai, sampai bertahun-tahun* dan sebagainya.

Berdasar pada realitas tersebut tingkat keterbacaan terjemahan kisah Nabi Musa as.

mencari ilmu dapat dikatakan cukup tinggi. Hal itu berarti bahwa terjemahan kisah tersebut dapat dipahami oleh sebagian besar pembacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. 1988. ”Salam Pembuka dalam Wacana Langsung.” Makalah Konferensi dan Seminar Nasional V MLI 22—27 Juli 1988. Ujung Pandang.
- Dardjowidjoyo, Soenjono. 1986. ”Benang Pengikat dalam Wacana.” Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Jerniati I. 1998. “Analisis Wacana Buku Pelajaran Bahasa Mandar untuk SLTP” *Tesis Pascasarjana Unhas*.
- \_\_\_\_\_. 2007. “Penyulihan dalam Wacana: Terjemahan Alquran Surah Yaasiin” Dalam *Linguistik Indonesia* No. 2 Tahun ke-25. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1987. “Pragmatik Wacana”. Dalam *Widyapurwa* No.31. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. “Keutuhan Wacana” Dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IV No.1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran. 1971. *Alquran dan Terjemahannya*. Madinah Munawwarah Kerajaan Saudi Arabia: Al- Mujamma Al- Malik Fahd.
- Ramlan, M. 1984. ”Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia”. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Volume 8). Jakarta: Lentera Hati.

Sumarlam. 2003. Analisis Wacana, Teori dan Praktik. Surakarta:Pustaka Cakra.

Tallei. 1988. "Keterpaduan, Keruntutan, dan Keterba-  
caan Wacana Buku Pelajaran Bahasa  
Indonesia Sekolah Dasar (Suatu Kajian  
Analisis Wacana). *Disertasi Pascasarjana*  
IKIP Bandung.

Taufiqurrahman, Abu. 1989. *Terjemah Majmu' Syarif*.  
Semarang: PT Karya Toha Putra.

Wahid, Sugirah. 1988. "Analisis Wacana Bahasa  
Makassar". *Tesis Pascasarjana Unhas*  
Makassar.

Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as  
Communication*. Oxford:University  
Press.